

PROFIL BALAI PENGAJIAN UMMI GAMPONG AREE KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE

Oleh:
Lailatussaadah

ABSTRAK

Balai pengajian Ummi Gampong Aree adalah lembaga pendidikan Islam non formal bagi anak-anak yang telah berpartisipasi membangun generasi masa depan dan telah memenuhi kriteria serta telah menunjukkan diri sebagai lembaga pendidikan yang berhasil dan unggul di daerah. Fokus penelitian ini, yaitu: bagaimana profil balai pengajian Ummi Gampong Aree. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Balai Pengajian Ummi Gampong Aree Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Balai pengajian Ummi Gampong Aree adalah sebuah balai pengajian yang memiliki 357 santri dengan jumlah tenaga pengajar 26 orang. Sejak balai ini didirikan telah meluluskan ratusan santri yang berkualitas dalam ilmu agama Islam terutama hafiz dan kaligrafer berprestasi baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Balai ini memiliki keunikan tersendiri, dipimpin oleh seorang perempuan, Hj Nurasyiah yang hanya pernah mengenyam pendidikan sekolah rakyat, namun mampu mempertahankan eksistensi balai dalam waktu yang panjang dan kini mengalami perkembangan pesat. Hal ini tentu saja mematahkan sinyalemen bahwa pemimpin perempuan lemah dalam kepemimpinan. Keunikan lain dari balai favorit ini memiliki usaha tersendiri yang hasilnya digunakan untuk operasional balai. Kondisi ini jarang ditemukan di balai pengajian bahkan dalam konteks dayah sekalipun. Di samping itu, anak yatim dan fakir miskin yang belajar di balai ini dibebaskan dari iuran bulanan. Sisi lain yang tidak kalah unik adalah adanya 'kelas kaget'. Kelas ini menampung anak-anak usia 15 tahun ke atas yang ingin belajar di balai tanpa sepengetahuan orang tuanya. Santri kelas ini tidak terdaftar sebagai santri balai, karena mereka biasanya datang dan pergi secara dadakan dengan kesadaran sendiri, namun tetap mendapat pelayanan pendidikan sebagaimana kelas lainnya setiap malam. Jumlah kehadiran santri 'kelas kaget' tidak dapat diprediksi.

Kata kunci: profil, balai pengajian

I. PENDAHULUAN

Balai pengajian merupakan lembaga atau institusi pendidikan yang keberadaannya adalah untuk memberi pendidikan keislaman kepada masyarakat. Penggunaan istilah



balai pengajian (balee beut) untuk lembaga pendidikan Islam di Aceh telah muncul sejak awal berkembangnya sistem pendidikan Islam di daerah ini. Tidak hanya itu, istilah lain juga digunakan untuk lembaga dalam bidang ini, seperti zawiyah (dayah), rangkang, meunasah¹. Peran zawiyah (dayah), rangkang, meunasah adalah sebagai lembaga pendidikan yang informal, disini murid atau santri diajarkan menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa Jawi (Melayu).²

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan zaman, sekarang ini sistem pendidikan Islam di Aceh telah berkembang sangat pesat dan beragam. Ada yang berbentuk lembaga formal, nonformal, salafiyah dan modern. Lembaga-lembaga ini dikenal dengan pesantren. Namun selain itu, bermunculan juga lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pengajian yang berbentuk diniyah, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) atau Balee Beut dalam istilah bahasa Aceh. Lembaga yang disebut terakhir adalah lembaga pengajian untuk membelajarkan anak-anak pada jam luar sekolah formal mereka. Sistem pendidikan dan sarana yang digunakan pada masa-masa awal adalah mesjid dan meunasah seperti pada masa klasik.³

Di samping mesjid dan surau, sekolah dan rumah juga difungsikan untuk membelajarkan anak-anak. Di Aceh, pembelajaran di rumah biasanya dimulai dari seseorang tengku yang pada mulanya mengajar mengaji anak-anaknya sendiri di rumahnya. Kemudian dilihat oleh tetangganya sehingga mereka meminta agar tengku bersangkutan untuk bersedia juga mengajar anak-anak mereka. Lama kelamaan semakin menyebar informasi pengajian ini sehingga diketahui oleh masyarakat yang lebih luas. Akhirnya rumah tengku dijadikan balai pengajian dalam bentuk lembaga. Proses seperti inilah yang terjadi pada Balai Pengajian Umami.

A. Perumusan Masalah

Adalah anggapan bahwa didirikan sebuah lembaga pendidikan perlu dibarengi dengan administrasi serta kurikulum (Noer 1983: 49). Dalam pendidikan administrasi merupakan hal yang sangat penting, dengan adanya administrasi yang bagus dalam

¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal. 14

² Hasjmy, *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, tanya abu 1983.hal. 192

³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika pendidikan...* hal. 13

lembaga pendidikan maka tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih efektif dan efisien.⁴

Berkaitan dengan ini, keberadaan Balai Pengajian Ummi yang terletak di daerah jauh dari pusat kota sangat diminati oleh santri. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar balai sangat antusias mengantar anak-anak mereka untuk mengaji di balai tersebut. Penelitian ini berupaya mengkaji tentang Balai Pengajian Ummi sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pendidikan bagi anak-anak. Sebagai penelitian awal maka fokus utama kajian ini adalah hanya melihat bagaimana profil Balai Pengajian Ummi?

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam perumusan masalah di atas bahwa penelitian ini sebagai kajian awal maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun profil Balai Pengajian Ummi.

II. LANDASAN TEORI

A. Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Dasar Islam di Aceh

Sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Aceh dimulai dari pembelajaran di rumah tengku (tengku adalah istilah untuk orang alim). Di sini anak-anak diajari tentang dasar-dasar aqidah, ibadah dan muamalah. Keadaan ini semakin lama semakin meluas sehingga pada waktu ini muncul pengajian-pengajian formal di rumah-rumah tengku. Dapat dikatakan bahwa rumah tengku merupakan lembaga pendidikan Islam formal tingkat dasar yang pertama lahir di Aceh.⁵

Selanjutnya masyarakat Islam di Aceh yang semakin banyak maka mereka mendirikan lembaga gampong yang dikenal dengan meunasah. Disebutkan bahwa kata meunasah berasal dari bahasa Arab yaitu *madrasah*. Meunasah difungsikan sebagai tempat musyawarah gampong dan tempat shalat berjamaah. Selain fungsi tersebut, meunasah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi anak laki-laki dan pemuda gampong untuk belajar pengetahuan agama Islam.⁶ Jadi pada awal

⁴ Husaini Usman. *Manajemen teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara, hal. 7.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 12.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 13.



terbentuknya masyarakat Islam di Aceh sudah dikenal jenis lembaga pendidikan dasar, yaitu; di rumah dan meunasah.

Lembaga pendidikan berikutnya adalah *Rangkang*. Rangkang adalah tempat tinggal murid yang dibangun di sekitar mesjid. Karena murid perlu tinggal dan menginap maka perlu dibangun tempat tinggal untuk mereka di sekitar mesjid.⁷ Snouck Horgronje mendeskripsikan rangkang dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana memiliki satu lantai saja di kiri kanan gang pemisah (blok), masing-masing untuk 1-3 murid. Kadang-kadang rumah yang tidak dipakai lagi oleh orang saleh diwaqafkan untuk murid. Rumah tersebut diserahkan kepada guru untuk dijadikan rangkang.⁸

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah Dayah. Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah*. Kata *Zawiyah* merujuk pada sudut dari satu bangunan yang sering dikaitkan dengan mesjid. Disudut mesjid itulah berlangsung proses pendidikan dalam bentuk halaqah, atau juga *zawiyah* dikaitkan dengan tarekat sufi. Dimana syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan sufi.⁹ Namun dayah menurut Hasjmy adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya tauhid, fiqih, tasawuf, bahasa Arab dan lain-lain.

Selanjutnya seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, lembaga pendidikan dasar Islam pun ikut berkembang, tidak terkecuali di Aceh. Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh bangsa kolonial yaitu sistem klasikal telah menjadi contoh untuk ditiru oleh bangsa Indonesia sehingga didirikan sekolah-sekolah umum di berbagai wilayah nusantara. Perubahan yang serupa juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam. Di Sumatera Barat didirikan lembaga pendidikan dasar Islam yang diberi nama “Madrasah Diniyah” oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924). Madrasah diniyah ini juga berkembang di wilayah Nusantara lainnya yang mayoritas muslim, maka di Aceh juga berkembang lembaga ini.

B. Pelaksanaan Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengelolaan dan pembiayaan

Bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang

⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal. 14

⁸ Snouck Horgronje, *Aceh Rakyat dan Adat istiadatnya*. Jakarta: INIS, 1997. Hal. 23

⁹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal. 14

paling awal lahir di Aceh adalah pendidikan di rumah (rumah). Lembaga ini dikelola oleh seorang teungku yang disebut Teungku Di Rumah. Biaya pengelolaannya berasal dari pengelola sendiri dan biaya dari anggota pengajian atau dari orang tua yang mengantarkan anak mereka ke rumah tersebut. Dana ini bisa berbentuk sedekah, uang *ripee miyeuk* (uang untuk membeli minyak lampu yang dikumpulkan dari setiap anak pengajian), dari zakat mal dan zakat fitrah, serta dari hasil gotong royong anggota pengajian dengan menyumbangkan tenaga dalam rangka membantu pekerjaan teungku di sawah, kebun dan sebagainya.¹⁰

2. Santri

Pada pendidikan di rumah, disebutkan dalam sejarah bahwa anggota pengajiannya adalah *aneuk miet* (anak perempuan yang umurnya sekitar 5-14 tahun), juga ada *aneuk miet agam* (anak laki-laki yang umurnya sekitar 5-15 tahun). Dan kadang-kadang ada juga orang dewasa yang baru memeluk Islam pada waktu itu.

Pada lembaga pendidikan meunasah, di samping anak laki-laki juga ada anak muda yang tidak melanjutkan pendidikannya ke rangkang atau dayah. Selain itu, ada juga *ureung ciek* (orang dewasa) yang pembelajarannya melalui ceramah yang secara rutin diadakan di meunasah oleh teungku imuem.¹¹

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan di rumah biasanya berlangsung pada malam hari setelah shalat magrib, sekitar jam 19.30-22.00 WIB. Sementara pada lembaga pendidikan meunasah kadang-kadang berlangsung setelah shalat Asar, sekitar jam 16.00-17.30 WIB atau setelah shalat magrib, sekitar jam 19.30-22.00 WIB. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung setiap hari kecuali pada malam jum'at biasanya diisi kegiatan acara kesenian yang bernafaskan Islam, seperti pidato, qasidah, dalael, meurukon, dan sebagainya.

4. Kurikulum

Pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar (pendidikan di rumah dan meunasah), pengajaran yang diajarkan adalah mengenai pengenalan dan bacaan huruf-huruf arab sebagai pengantar untuk bisa membaca Al-Quran dan kitab. Kitab

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 23.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 27.



yang digunakan adalah Qur'an Ubiet, yaitu kitab yang berisi huruf-huruf Al-Quran berdasarkan kaedah Baghdadiyah yang di dalamnya juga ada Al-Quran juz 30 (juz 'Amma). Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian Al-Quran 30 juz (Quran Rayeuk). Selain itu juga diajarkan beberapa kitab dalam bahasa Melayu (kitab jawoe) yang isinya adalah pengetahuan dasar tentang dinul Islam, seperti rukun iman, rukun Islam dan fiqh. Kitab yang digunakan biasanya adalah kitab Masailal Muhtadi, Bidayah dan kitab Majemuk (Kitab Lapan). Pada pendidikan meunasah santri juga belajar berbagai keterampilan, kesenian dan beberapa jenis permainan yang mempunyai nilai olahraga.¹²

III. METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami atau yang ada pada subjek penelitian.¹³ Balai pengajian Ummi sebagai institusi pendidikan Islam tentu memiliki proses pembentukan, pelaksanaan serta perkembangannya yang mungkin berbeda dengan institusi lain. Eksistensinya hingga saat ini maka dipandang perlu untuk pengkajian awal terhadap lembaga ini. Maka metode penelitian kualitatif adalah cocok digunakan untuk melihat dan menemukan perjalanan dan pelaksanaan lembaga pengajian ini dalam bentuk profil. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumentasi untuk menemukan berbagai hal tentang balai pengajian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengajian Ummi yang berlokasi di jalan mesjid nomor 5 Gampong Aree kecamatan Delima kabupaten Pidie

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 28.

¹³ Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 6

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Profil Balai Pengajian Ummi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak yang diperlukan dalam penelitian. Pedoman wawancara dipersiapkan sebagai pedoman supaya wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah prosedur atau cara yang dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, cara mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian. Disamping itu juga peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen dari pihak terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Terhadap data-data yang telah ditemukan melalui wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis. Hasil penelitian disusun secara sistematis dalam rangkaian kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian diskriptif dengan narasi yang sistematis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Balai Pengajian Ummi dan Profil Penggagas

Balai pengajian UMMI merupakan balai pengajian yang sangat sederhana yaitu rumah tempat tinggal yang difungsikan sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Balai pengajian UMMI ini terletak di pedalaman kabupaten Pidie tepatnya di gampong



Aree kecamatan Delima. pada masa rezim orde lama kampung ini merupakan wilayah konflik dan sangat terisolir karena satu-satunya jembatan penghubung antar gampong sempat dibawa arus air bah. Balai pengajian ini didirikan pada tahun 1977. Pengajian di balai pengajian ini awalnya dimulai dari mengajarkan mengaji untuk anak-anak sendiri dan kemudian dilihat oleh teman anak-anak teungku yang merupakan tetangga yang hanya berjumlah kecil yaitu 4 orang santri. Namun sekarang balai pengajian ini berkembang sangat pesat, dari data hasil observasi akhir pada medio Juli 2014 jumlah santri sudah mencapai 280 orang santri dan jumlah teungku (ustaz/ustazah atau guru) mencapai 20 orang.

Adapun lembaga pendidikan dayah berbeda dengan lembaga pendidikan yang disebutkan di atas, dimana dayah didirikan atas inisiatif seorang ulama. Namun pembangunannya masyarakat memberikan dukungannya bahkan pembangunannya dibiayai oleh masyarakat. Tanah tempat pembangunan dayah biasanya tanah waqaf, musara meunasah atau mesjid dan kadang-kadang berasal dari hibah seseorang. Tetapi ada juga dayah yang dibangun di atas tanah milik pribadi ulama.

B. Kondisi Lingkungan Sosial Balai Pengajian Ummi.

Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli yang berdiri sejak tahun 1977 terletak di pedalaman kabupaten Pidie. Daerah ini termasuk tempat yang strategis untuk sebuah tempat pengajian mengingat letaknya yang agak sedikit jauh dari pusat kota sehingga aman dari kebisingan dan keramaian kota. Kondisi ini memberi kenyamanan bagi santri dalam memperoleh pengetahuan.

Menurut salah satu tokoh masyarakat bahwa kondisi keberagaman di sekitar Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli, sebagaimana di balai pengajian lain, senantiasa semarak dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang diantaranya rasa cinta yang tinggi kepada Agama yang masih sangat melekat di hati masyarakat sekitarnya.¹⁴

Dilihat dari kondisi ekonomi, masyarakat sekitar Balai Pengajian Ummi mayoritasnya bisa dikatakan berpendapatan menengah dan bekerja di siang hari. Pekerjaan mereka beragam, ada yang berprofesi petani, pedagang, serta pegawai swasta

¹⁴ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tanggal 6 Juli 2014

dan pegawai negeri.¹⁵

Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Balai Pengajian Ummi adalah kebanyakan mereka berpendidikan paling rendah tingkatan sekolah menengah atas. Bahkan sebagian mereka menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi.¹⁶

C. Profil Pendiri Balai Pengajian Ummi

Pengagas berdirinya Balai Pengajian Ummi adalah Hj. Nurasyiah yang lahir pada tahun 1938 di desa menasah raya Aree kecamatan Delima. Ayahnya bernama Qasim yang berasal dari Metareuem kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Sedangkan ibunya, yakni Siti Maryam berasal dari kecamatan tetangga yaitu Garot Kabupaten Pidie. Beliau merupakan anak pertama dari 7 bersaudara. Sejak kecil, Hj. Nurasyiah telah sering dibawa oleh ayahandanya untuk menimba ilmu agama dan umum di beberapa tempat pengajian dan sekolah, ayahandanya selalu menanamkan kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar agama dan umum, ayahandanya berharap suatu saat Nurasyiah kecil akan menjadi seorang guru, Nurasyiah kecil juga sering dibawa oleh ayahandanya dalam acara kenegaraan dan bahkan sempat bertemu dengan presiden Soekarno yang mengunjungi daerah Sigli untuk bertemu dengan Abu Beureu-eh, namun sangat disayang ketika umur masih sangat belia (umur 10 tahun). Nurasyiah kehilangan ayahanda kesayangannya sekaligus kehilangan sumber inspirasi dan motivator dalam hidupnya. Karena memang tekatnya yang kuat untuk menjadi guru yang tujuannya adalah mencerdaskan anak-anak bangsa, menjadikan mereka taat beribadah dan berakhlak mulia. maka Nurasyiah menerima anak-anak tetangga untuk belajar mengaji di rumahnya yang sederhana.¹⁷

D. Visi dan Misi

Visi: :

Menjadikan balai pengajian sebagai lembaga pendidikan non formal di bidang agama pengkaderisasi generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan akhlaqul karimah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan geusyik Gampong Aree, Tanggal 7 Juli 2-14

¹⁶ Hasil wawancara dengan geusyik Gampong Aree dan data dokumentasi kantor Geusyik, tanggal 7 Juli 2014

¹⁷ Hasil wawancara dengan Hj. Nurasyiah, tanggal 9 Juli 2014.



Misi :

- Mencetak santriwan dan santriwati yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin, mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju serta mampu untuk maju dengan terampil menghadapi tantangan hidup, berkualitas, dan siap menjadi contoh di masyarakat dan memasyarakatkan islam.
- Mencetak kader hafiz al qur'an.
- Membangun balai yang lebih layak dan memadai.
- Menciptakan lapangan kerja bagi dewan guru dan alumni

E. Kondisi Lingkungan Sosial

Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli yang berdiri sejak tahun 1977 terletak di pedalaman kabupaten Pidie. Daerah ini termasuk tempat yang strategis untuk sebuah tempat pengajian mengingat letaknya yang agak sedikit jauh dari pusat kota sehingga aman dari kebisingan dan keramaian kota. Kondisi ini memberi kenyamanan bagi santri dalam memperoleh pengetahuan.

Menurut salah satu tokoh masyarakat bahwa kondisi keberagaman disekitar Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli, sebagaimana di balai pengajian lain, senantiasa semarak dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang diantaranya rasa cinta yang tinggi kepada Agama yang masih sangat melekat di hati masyarakat sekitarnya.¹⁸

Dilihat dari kondisi ekonomi, masyarakat sekitar Balai Pengajian Ummi mayoritasnya bisa dikatakan berpendapatan menengah. Pekerjaan mereka beragam, ada yang berprofesi petani, pedagang, serta pegawai swasta dan pegawai negeri.¹⁹

Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Balai Pengajian Ummi adalah kebanyakan mereka berpendidikan paling rendah tingkatan sekolah menengah atas. Bahkan sebagian mereka menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi.²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat 10 Juli 2014

¹⁹ Hasil wawancara dengan Pak guesyik 7 Juli 2014

²⁰ Hasil wawancara dengan pak Geusyik Gampong Aree 1 Agustus 2014

F. Setting Balai Pengajian Ummi

Balai pengajian UMMI terletak di Gampong Mesjid Aree kecamatan Delima kabupaten Pidie Balai pengajian UMMI ini juga bertempat di antara kedai-kedai gampong. Balai pengajian UMMI ini merupakan rumah pribadi yang sangat sederhana ditambah beberapa balai sangat sederhana yang dimanfaatkan untuk pengajian, sebelah kiri balai pengajian UMMI ada masjid yang merupakan masjid gampong. Di seberang jalan depan balai pengajian UMMI ada sungai Krueng Baro yaitu sungai perbatasan antara kecamatan Delima dengan kecamatan Indrajaaya. Pada tahun 2003 saat konflik masih sangat membara jembatan satu-satu yang menghubungkan antara Gampong Aree dengan Garot kecamatan Indrajaaya putus dibawa banjir bandang yang akhirnya membuat Gampong Aree menjadi sangat terisolir.

G. Konten Balai Pengajian Ummi

1. Pendidikan dan Kurikulum

Bentuk pendidikan yang di selenggarakan di bagi kepada tiga bentuk, yaitu:

- a. TK Al-Quran yang diperuntukkan bagi santri yang berumur 3-7 tahun.
- b. TP Al-Quran yang diperuntukkan bagi santri yang berumur 7-12 tahun.
- c. Ta'limul Quran Lil Aulad adalah bagi santri yang berumur 7-15 tahun.

Adapun waktu pelaksanaan pengajian di bagi menjadi tiga waktu; (1) sesudah jam sekolah berakhir atau sesudah dhuhur yaitu jam 03.30 pm WIB sampai jam 6.00 pm WIB, (2) pada pagi hari yaitu mulai jam 09.30 am s/d jam 12.00 WIB bagi santri yang bersekolah pada siang hari, dan (3) setelah shalat magrib bagi santri yang harus mengikuti remedial (santri yang masih lemah dalam penguasaan materi) dan bagi santri yang ingin mengaji tetapi sudah berusia di atas 15 tahun).²¹

Sementara kurikulum yang digunakan di balai pengajian UMMI adalah kurikulum yang diadaptasi dengan Kurikulum TK/TP Al-Quran nasional dan dikembangkan lagi sehingga memiliki ciri khas tersendiri yang sesuai dengan konteks lokal. Secara umum kurikulum balai pengajian UMMI adalah sebagai berikut:

²¹ Hasil dokumentasi Balai pengajian Ummi



a. Kurikulum TKAl-Quran

Standar kompetensi santri:

1. Memiliki kemampuan dasar membaca Al-Quran dengan baik dan benar.
2. Mampu menghafalkan 22 surah pendek dengan baik dan benar.
3. Memiliki kemampuan menghafalkan 20 do'a harian dengan baik dan benar.
1. Mampu menghafalkan bacaan shalat.
2. Mampu mempraktekkan wudhu dan shalat Fardhu dengan baik dan benar.
3. Mampu mengenal dasar-dasar keislaman serta aplikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memiliki kemampuan dasar mencontoh penulisan huruf dan angka arab.

Materi pokok:

1. Buku Iqro' jilid 1 s/d 6.
2. Hafalan bacaan shalat.
3. Hafalan surah pendek.
4. Praktek wudhu dan shalat.
5. Adab dan do'a harian.
6. Pengenalan dasar dinul Islam.
7. Tahsinul kitabah.

b. Kurikulum TPAI-Quran

Standar kompetensi santri:

1. Memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dasar ilmu Tajwid.
2. Mampu menguasai teori ilmu Tajwid.
3. Mampu menghafalkan 1 juz amma.
4. Memiliki kemampuan menghafalkan 27 do'a harian dengan baik dan benar.
5. Mampu menghafalkan bacaan shalat fardhu dan sunnah.
6. Mampu mempraktekkan adzan, wudhu dan shalat wajib serta sunnah dengan baik dan benar.
7. Mampu menghafalkan 5 ayat pilihan dengan baik dan benar.
8. Memiliki kemampuan menulis kaligrafi dalam bentuk naskhi dan tsulusti.
9. Mampu menguasai dasar-dasar Dinul Islam serta aplikasi sederhana dalam



kehidupan sehari-hari.

10. Memiliki kemampuan membaca Al-Quran secara tilawah.

11. Memiliki kemampuan berpidato dalam bahasa Indonesia dan Aceh.

Materi pokok:

1. Tadarrus Al-Quran.
2. Ilmu Tajwid.
3. Hafalan juz amma
4. Adab dan do'a harian
5. Hafalan bacaan shalat fardhu dan sunnah
6. Praktek ibadah
7. Hafalan ayat pilihan
8. Tahsinul kitabah
9. Dinul Islam
10. Praktek tilawah
11. Praktek pidato

c. Ta'limul Quran Lil Aulad

Standar kompetensi santri:

1. Memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dasar ilmu Tajwid.
2. Mampu menguasai teori ilmu Tajwid.
3. Mampu menghafalkan 2 juz (juz amma + juz 1).
4. Memiliki kemampuan menghafalkan 27 do'a harian dengan baik dan benar.
5. Mampu menghafalkan bacaan shalat fardhu dan sunnah.
6. Mampu mempraktekkan adzan, wudhu dan shalat wajib serta sunnah dengan baik dan benar.
7. Mampu mempraktekkan tajhiz mayat dan shalat jenazah.
8. Mampu menghafalkan 5 surah pilihan dengan baik dan benar.
9. Memiliki kemampuan menulis kaligrafi dalam bentuk naskhi dan tsulutsi.
10. Mampu menguasai dasar-dasar Dinul Islam serta aplikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
11. Memiliki kemampuan membaca Al-Quran secara tilawah.
12. Memiliki kemampuan berpidato dalam bahasa Indonesia dan bahasa Asing (Arab dan Inggris).



Materi pokok:

1. Tadarrus Al-Quran.
2. Ilmu Tajwid.
3. Hafalan juz amma
4. Adab dan do'a harian
5. Hafalan bacaan shalat fardhu dan sunnah
6. Praktek ibadah
7. Praktek tajhiz mayat
8. Hafalan ayat pilihan
9. Tahsinul kitabah
10. Dinul Islam
11. Praktek tilawah
12. Praktek pidato

Adapun bentuk pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan di Balai Pengajian UMMI adalah berbentuk klasikal, belajar dalam kelompok dan secara individu. Model pembelajaran klasikal adalah teungku mengajar santri dalam kelas yang berjumlah 25 orang santri berdasarkan umur dan tingkat kemampuannya relatif sama dan model pembelajaran klasikal ini digunakan untuk mengajarkan dinul Islam, teori tajwid, kaligrafi, cerita islami dan tajhiz mayat. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran dalam kelompok dan individu, dimana dalam satu kelompok terdiri dari 8 atau 9 orang santri yang dibimbing oleh satu orang tengku. Model ini digunakan dalam pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dan menyelesaikan permasalahan, yaitu pada pelajaran mengaji iqra' dan Al-Quran, pidato, praktek ibadah, tajhiz mayat, wudhu, tilawah, hafalan Quran, Hadits dan do'a sehari-hari.

D. Santri dan Tengku

Santri di Balai Pengajian Ummi kini mencapai 280 orang. Mayoritas mereka adalah berasal dari gampong setempat, yaitu dari Meunasah Mesjid dan beberapa meunasah yang ada di sekitar balai, seperti Meunasah Raya, Meunasah Ulee Tutue, Meunasah Keutapang, Meunasah Kereumbok, Meunasah Pante Aree, dan lain-lain. Bahkan ada santri yang berasal dari beberapa gampong lain dan Kecamatan yang berdekatan dengan balai, seperti gampong Rube, gampong Buah, gampong Meutareum, Kecamatan



Delima, Indrajaya dan Mila.

Sementara tengku yang menjadi tenaga pengajaran di Balai Pengajian Ummi berjumlah 20 orang. Mayoritas pendidikan mereka adalah lulusan tingkatan sekolah menengah atas dan mereka adalah alumnus dari Balai Pengajian Ummi. Namun ada juga tengku yang lulusan pesantren Salafiyah dan lulusan perguruan tinggi. Di samping itu, untuk melatih mental dan kedisiplinan santri dalam hal mengajar, maka sebagian dari santri yang memiliki kemampuan diemban tugas untuk membantu tengku mengajar santri-santri TK Al-Quran.

E. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana tersebut terdiri dari:

- 2 Bangunan rumah yang di dalamnya dijadikan 11 ruang kelas.
- 3 balai.
- Bangunan mushalla.
- Buah kamar mandi.
- Tempat wudhu.
- 1 ruangan terbuka yang dijadikan sebagai tempat perkumpulan/rapat serta tempat setoran hafalan materi pembelajaran.
- Lapangan bermain santri.
- Satu (1) petak kebun yang berukuran 1,5 hektar

F. Anggaran dan pembiayaan

Dalam hal ini, anggaran di Balai Pengajian Ummi diperoleh dari beberapa unsur, yaitu:

1. Donatur

Balai Pengajian UMMI memiliki donatur tetap dan tidak tetap. Donatur tetap terdiri dari pengurus Yayasan UMMI dan beberapa pengusaha yang secara rutin memberikan sumbangan. Sedangkan donatur tidak tetap adalah dari hubungan kerjasama Balai Pengajian Ummi. Di samping itu juga ada sumbangan-sumbangan dari wali santri, masyarakat dan relasi.



2. Iuran Santri

Anggaran juga diperoleh dari iuran santri yang setiap bulannya sebesar Rp. 10.000 bagi santri yang mampu. Sementara bagi santri yang tidak mampu dan anak-anak yatim tidak dipungut biaya.²²

3. Zakat

Anggaran juga diperoleh dari zakat yang dikeluarkan oleh wali-wali santri, masyarakat dan relasi.

4. Hasil Usaha

Kebun yang terletak di Padang Tiji ini dikelola oleh pihak pengurus balai pengajian Ummi dengan ditanami berbagai tanaman, seperti tanaman keras berjenis pohon jati, mahoni, meranti dan jabon, untuk panen jangka panjang. Selain itu juga ditanami dengan tanaman palawija yaitu tomat, cabai, kacang-kacang, jagung dan sejenisnya yang hasil panennya digunakan sebagai dana operasional harian dan untuk merawat tanaman keras.

G. Program Pengembangan Balai Pengajian Ummi.

1. Fisik ; Pengadaan Pembangunan untuk tempat pengajian.
2. Non Fisik ; Peningkatan prestasi para santri, peningkatan keterampilan khuthbah, kaligrafi dan kepemimpinan.

H. Program Unggulan

Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli memiliki beberapa program unggulan, diantaranya yaitu program penghafalan Al-Qur-an.

I. Prestasi Balai Pengajian Ummi

Balai pengajian Ummi telah banyak ikut serta dalam berbagai even keagamaan, seperti MTQ dan lomba-lomba keagamaan lainnya. Tahun 2006 ikut berpartisipasi dalam lomba kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh BRR di Banda Aceh Juara III Shalawat Badar, Juara I Kaligrafi Putra, di tahun-tahun selanjutnya santri balai pengajian Ummi mampu membawa pulang piala terbanyak se-kecamatan dalam acara MTQ

²² Hasil Dokumentasi Balai Pengajian Ummi

tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten, sementara di tingkat provinsi juga berhasil mendapatkan juara dalam MTQ anak-anak yatim dan piatu.

J. PEMBERDAYAAN ALUMNI

1. Mengirimkan alumni untuk menjadi imam tarawih selama bulan ramadhan ke malaysia.
2. Mengirimkan alumni untuk menjadi imam tarawih selama bulan ramadhan ke Batam.

V. PENUTUP

Balai Pengajian UMMI Gampong Aree Sigli telah mengadakan pendidikan non formal bidang agama bagi santri yang masih bersekolah, santri yang kurang mampu, santri yatim piatu dan anak-anak putus sekolah. Jadi secara global santri yang akan lulus kelak bisa juga berbakti kepada Agama, Negara dan Bangsa dengan jiwa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Santri dididik dan dilatih supaya mereka bisa menjadi orang yang lebih terampil dalam bidang ilmu agama dan bermartabat kelak.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hasjmy. *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, 1983*
- M.Rusydi, Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Lentera Pendidikan* Edisi X, No. 2, Desember 2007.
- Husaini Usman. *Manajemen teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Sukmadinata, Nana S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002)
- Harun, Cut Zahri, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*: (Pena Persada, Yokyakarta: 2010)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984
- Snouck Horgronje, *Aceh Rakyat dan Adat istiadatnya*. Jakarta: INIS, 1997.
- <http://kkmdsakeri.blogspot.com/2013/09/apa-sih-madrasah-diniyah-itu.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2014.
- Rosidin, *Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran dan Ta'limul Quran Lil Aulad*,
- <http://lampung.kemenag.go.id/file/file/subbagHukmas/oqms1352085389.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2014.
- <http://kuliyyatul.blogspot.com/2013/03/pengertian-madrasah-diniyah.html>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2014
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

